



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF MELALUI PEGGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK PAUD KEMBANG SPATU DESA TABALEMA

Masria Atib

Institut agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email: masriaatib01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf dalam pembelajaran berbahasa melalui peggunaan media gambar siswa PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rencana penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi (pengamatan), dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan analisis data menggunakan teknik deskriptif kompratif dan teknik analisis kritis. Hasil belajar kemampuan mengucapkan huruf konsonan pada anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan anak. Oleh karena itu, penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada indikator bahwa anak mampu mengenal huruf yang benar dengan berdiri di hadapan teman-temannya di depan kelas dapat meningkatkan kemampuan anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema. 2) Peningkatan kemampuan mengenal huruf anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dengan menggunakan media gambar terlihat pada rata- rata hasil kemampuan mengenal huruf sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,33% yaitu dari 68,67% menjadi 77%. Dan peningkatan sebesar 18,67% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 77% menjadi 95,67%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke siklus I (tingkat kualifikasi berkembang sesuai harapan) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi berkembang sangat baik).

Kata Kunci: Mengenal, huruf, media, gambar

1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama PAUD adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa PAUD merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah atau pra-akademik. Dengan demikian PAUD tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan mengenal

huruf dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan akademik atau skolastik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan.

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktik kependidikan PAUD di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik dari Sekolah Dasar ke PAUD terjadi di mana-mana, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Banyak Sekolah Dasar seringkali mengajukan persyaratan atau tes “mengenal huruf dan menulis”. Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar seperti ini sering pula di anggap sebagai lembaga pendidikan *“berkualitas dan bonafide”*.

Peristiwa praktik pendidikan seperti itu mendorong lembaga pendidikan PAUD maupun orang tua berlomba mengajarkan kemampuan akademik mengenal huruf dan menulis dengan mengadopsi pola- pola pembelajaran di Sekolah. Akibatnya, tidak jarang PAUD tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, sehingga PAUD tidak lagi taman yang indah, tempat bermain dan berteman banyak, tetapi beralih menjadi “Sekolah” PAUD dalam makna menyekolahkan secara dini pada anak- anak. Tanda-tandanya terlihat pada pentargetan kemampuan akademik mengenal huruf dan menulis agar bisa memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar favorit.

Mengajarkan mengenal huruf dan menulis di PAUD dapat dilaksanakan selama batas-batas aturan pengembangan pra-sekolah serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari PAUD sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan pra-sekolastik yang lebih substansi yaitu bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa atau membaca kognitif, fisik-motorik dan seni.

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran mengenal huruf di PAUD yang berlangsung sebagaimana digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu dapat dicapai dengan melalui pembelajaran menggunakan media gambar. Media gambar adalah penyajian visual 2 dimensi yang dibuat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar, yang berisi unsur kehidupan sehari-hari tentang manusia benda-benda, binatang, peristiwa, tempat dan sebagainya.



Gambar banyak digunakan guru sebagai media dalam proses belajar mengajar, sebab mudah diperoleh tidak mahal dan efektif, serta menambah gairah dalam motivasi belajar siswa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema?

3. Kajian Teoretis

a. Kemampuan Mengenal Huruf

Mengingat betapa pentingnya belajar mengenal huruf bagi individu, maka seyogyanya belajar membaca sudah mulai ditanamkan sejak usia dini dengan harapan mereka kelak memiliki kegemaran mengenal huruf.

Mengenal huruf merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Tarigan menyatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, disamping itu pula setiap keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir seseorang. Keterampilan berbahasa salah satunya adalah membaca yang merupakan suatu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini (Tarigan, 1993:1).

Hal tersebut senada dengan pendapat Montessori (Hainstock) bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan mengenal huruf, bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi usia ini (Hainstock, 2002:85). Menurut Tampubolon bahwa mengenal huruf dini sudah perlu diberikan sebagai salah satu usaha menumbuhkan minat dan kebiasaan mengenal huruf dan sekaligus mempersiapkannya memasuki pendidikan dasar (SD) (Tampubolon, 1991: 61).

Mendukung pendapat di atas, Shofi mengemukakan bahwa mengajari atau membimbing anak belajar mengenal huruf sejak dini sangat baik dilakukan, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami masa-masa keemasan, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mudah menyerap segala hal yang diajarkan dengan baik bila cara atau metode pengajarannya cocok bagi anak (Shofi, 2008:21).

Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan mengenal huruf sudah dapat diajarkan sejak usia dini. Tentunya pembelajaran membaca dini dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan yang benar, metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Mengenal huruf dini pada hakekatnya merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas-aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mediani bahwa membaca dini merupakan proses yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata (Mediani & Maya, 2013).

Menurut Piaget (dalam Nuraeni), terdapat empat tahap perkembangan yaitu : sensoemotor (usia dari lahir- 2 tahun), praoperasional (usia 2 - 7 tahun), operasional konkret (usia 7 – 11 tahun) dan operasional formal (11 - 15 tahun) (Nuraeni, 2000:7). Anak usia Dini berada pada tahap praoperasional, pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan kata-kata utuh dalam menggambarkan suatu obyek. Tahap ini juga sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, karena pengalaman berbahasa dimulai pada tahap ini. Dengan demikian tahap ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya.

Mengenal huruf dini merupakan masalah pancaindera, dimana untuk menjadi pembacayang baik anak harus belajar membedakan suara huruf yang berbeda dan mencocokkan suara-suara penerjemahan simbol-simbol dan suara-suara ke dalam makna. Semakin sering pendidik memperkenalkan anak pada kata-kata tertulis maka semakin senang anak untuk mempelajarinya. Kesempatan dan pengulangana merupakan kunci keberhasilan suatu pembelajaran mengenal huruf dengan menekankan proses daripada hasil.

b. Aspek-Aspek Mengenal Huruf

Burns (dalam Fauzil adhim) mengemukakan bahwa “mengenal huruf itu sebuah proses yang kompleks. Tidak hanya proses mengenal huruf itu yang kompleks, tetapi semua aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks” (Fauzil Adhim, 2007:25). Adapun aspek yang bekerja saat individu mengenal huruf menurut Burn (Moenir, 2006: 55) yaitu :

- a. Aspek sensori merupakan aspek yang penting dalam mengenal huruf. Kegiatan membaca memerlukan indra yang normal, karena fungsinya sebagai alat untuk



menerima seperangkat lambang. Aspek ini juga merupakan titik awal terjadinya kegiatan mengenal huruf.

- b. Aspek persepsi merupakan alat untuk memberikan suatu makna terhadap kesean indra yang sampai ke otak. Kegiatan membaca terjadi setelah indra menerima lambang tertulis, kemudian untuk memberikan makna terhadap lambang tersebut diperlukan adanya persepsi. Persepsi dapat timbul dengan adanya pengetahuan yang berkaitan dengan lambang yang diperoleh indra.
- c. Aspek urutan sangat diperlukan dalam kegiatan mengenal huruf. mengikuti urutan kata-kata yang ada. Semua aspek bahasa terdiri atas urutan tertentu baik bunyi, kata, kalimat maupun paragraf. Oleh karena itu pembaca dituntut mengikuti pola, logika dan aturan yang ada dalam bahasa baca. Pembaca tidak akan dapat memahami suatu pesan, jika ia tidak mampu mengikuti urutan kata- kata yang ada. Semua aspek bahasa terdiri atas urutan tertentu baik bunyi, kata, kalimat maupun paragraf. Oleh karena itu pembaca dituntut mengikuti pola, logika dan aturan yang ada dalam bahasa baca.
- d. Aspek pengalaman diperlukan untuk lebih mudah memahami bacaan. Seseorang yang banyak pengalaman akan lebih mudah memamahi suatu konsep atau kata yang dijumpai dalam bacaan, sebaliknya orang yang kurang pemahaman akan menemui kesulitan jika menemukan kata atau konsep yang belum ada dalam benaknya.
- e. Aspek berpikir merupakan persyaratan mutlak dalam kegiatan mengenal huruf seperti yang sering diungkapkan, membaca adalah proses berpikir. Pembaca harus dapat membuat kesimpulan dan mengevaluasi meteri yang dibaca. Kegiatan ini tentu memelukan penilaian yang kritis dan kreatif. Oleh karena itu kegiatan berpikir dalam membaca selalu terjadi.
- f. Aspek belajar mempunyai hubungan erat dengan mengenal huruf. Mengenal huruf merupakan kegiatan yang kompleks dan harus dipelajari. Seseorang belajar untuk membaca dan juga membaca untuk belajar. Dalam kegiatan mengenal huruf, pembaca berusaha mengingat apa yang sudah dipelajarinya, serta menggabungkan ide-ide atau fakta yang baru.
- g. Aspek asosiasi diperlukan dalam mengenal huruf terutama untuk membentuk pemahaman. Dalam kegiatan mengenal huruf, selalu ada hubungan antara obyek dan



ide dengan kata-kata dan juga ada hubungan tulisan dengan ucapan. Kemampuan untuk menghubungkan aspek ini, jika dipasangkan dengan gambar yang telah dikenalnya.

h. Aspek afektif diperlukan kearena berkaitan dengan tingkah laku. Aspek ini adalah minat, sikap dan konsep diri. Ketiga aspek sangat berpengaruh dalam kegiatan mengenal huruf. Mialnya anak yang bersikap positif dalam membaca akan berusaha melakukannya tanpa disuruh orang lain. Anak akan berusaha membaca lebih banyak dan berusaha pula memahami apa yang dibacanya.

c. Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf

Secara terminologi kata media berasal dari bahasa latin medium, yang artinya perantara. Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَاسْطِعْ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Association for Education and Comunication Technology (AETC) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program intructional (Arsyad & Azhar, 2011)

Media pengajaran ternyata diartikan dengan berbagai cara, ada yang mengartikan “setiap orang”, materi, peristiwa yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Winkel, 1991: 187). Apapun batasan yang diberikan, terdapat persamaan-persamaan, diantaranya yaitu bahwa; media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Namun pada dasarnya media pembelajaran tersebut dipakai oleh seorang guru untuk:

1. Memperjelas informasi atau pesan pengajaran;
2. Memberi tekanan pada beginan-bagian yang penting;
3. Memberi variasi pengajaran;

4. Memperjelas struktur pengajaran; dan
5. Memotifasi proses belajar peserta didik.

Dengan demikian beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pembelajaran tentang pengertian media pembelajaran, yang satu sama lain banyak memiliki kesamaan yaitu bagaimana pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat di terima dan selalu diingat oleh pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Karena itu media pengajaran yang digunakan guru memiliki peran yang cukup urgen dalam membantu meningkatkan kemampuan pelajar diantaranya adalah :

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik atau mahapeserta didik.
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh peserta didik/ mahapeserta didik didalam kelas seperti; objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang terlalu cepat dan terlalu lambat. Maka dengan melalui media kesukaran-kesukaran tersebut dapat di atasi.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peserta didik dapat secara bersama-sama diaarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret sampai kepada yang abstrak

d. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran



Dalam proses belajar-mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Selain fungsi tersebut Hamalik mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi peserta didik. Penggunaan media juga membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/ data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi (Hamalik & Oemar, 1994 : 10).

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran. Kemudian dengan masuknya pengaruh teknologi audio dan video dalam sistem pendidikan, lahirlah alat audio visual terutama menekankan penggunaan pengalaman langsung/konkret untuk menghindarkan verbalisme.

Pada saat ini media pengajaran mempunyai fungsi:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi peserta didik/mahapesertadidik.
- b. Memberikan pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkret).
- c. Menarik perhatian peserta didik lebih besar (jalanya pelajaran tidak membosankan).
- d. Semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar
- f. Dapat memangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Dan secara terperinci fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil.
- b. Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung. Misalnya, rekaman suara denyut jantung dan sebagainya.
- c. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video peserta didik mengamati berbagai macam serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
- d. Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/sukar diawetkan. Dengan menggunakan model/benda tiruan peserta didik dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-organ tubuh manusia seperti jantung, paru-paru, alat pencernaan, dan sebagainya.
- e. Dengan mudah membandingkan sesuatu. Dengan bantuan gambar, model atau foto peserta didik dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda sifat ukuran, warna, dan sebagainya

4. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, dkk., 2007: 58). PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktis pembelajaran dengan memanfaatkan penghayatan guru akan masalah pendidikan dengan cara kolaboratif dan reflektif. PTK dilaksanakan dengan prosedur berdaur, yakni perencanaan, observasi, dan refleksi. Metodologinya longgar, instrumen dan analisisnya tidak harus ketat seperti pada penelitian formal. Sementara itu, Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 11) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yakni suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses dan perbaikan.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto, dkk. (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang

alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah; (2) menambah wawasan keilmianah dan keilmuan; (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran; (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting; (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti; dan (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan, dan menambah pengetahuan.

Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis (Arikunto, dkk., 2007: 104).

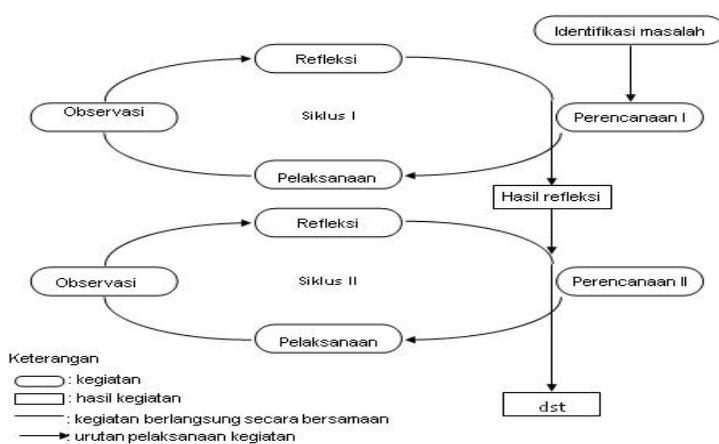
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Anak Usia Dini PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema.

c. Prosedur Penelitian

Menurut model Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib, dkk. (2009: 14), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Pada umumnya data yang



digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder. Data Primer yaitu data yang diproleh secara langsung atau data yang diproleh dari sumber pertama, sedangkan data skunder yaitu data yang diproleh secara tidak langsung. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati perilaku anak dalam situasi tertentu. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk menilai atau mengukur kadar perilaku, baik kognitif, apektif, maupun psikomotorik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data atau bukti-bukti penjelasan yang lebih luas mengenai fokus penelitian. Dokumen digunakan dengan tujuan mencari data yang berasal dari wawancara dan catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian sebagai sumber data.

e. Teknik Analisis Data

Berapapun banyak data yang terkumpul, tidak akan bermakna sebelum data tersebut dianalisa dan diolah. Dengan terkumpulnya data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Deskriptif Kompratif* dan *Analisis Kritis*.

1) Teknik deskriptif kompratif

Teknik deskriptif kompratif digunakan untuk data kuantitatif, yaitu dengan membandingkan hasil antara siklus. Analisis ini juga digunakan untuk menghitung nilai atau skor yang diproleh anak yaitu besarnya peningkatan kemampuan berbahasa anak. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Indikator yang belum tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya.

2) Teknik analisis kritis

Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yaitu mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya.

5. Pembahasan



Memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan di PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema, yang diambil dari hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat menunjukkan bahwa bahasa anak dapat berkembang secara bertahap ketika menggunakan media gambar yang baik dan benar. Deskripsi hasil pelaksanaan penelitian tersebut akan dibahas secara bertahap sebagai berikut:

1. Pembelajaran Mengenal Huruf dengan Menggunakan Media gambar

Pembelajaran pembelajaran mengucapkan huruf dengan menggunakan media gambar dapat dibahas berdasarkan aspek pengamatan proses pembelajaran dengan memperhatikan respon anak terhadap media gambar, respon anak ketika mencontohkan mengucapkan huruf konsonan, kesungguhan anak dalam mengikuti pembelajaran, semangat anak dalam mengikuti pembelajaran mengucapkan huruf konsonan, keberanian dan antusias anak untuk berlatih mengucapkan huruf konsonan.

Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran mengucapkan huruf konsonan melalui media gambar pada siklus I menggambarkan sebagian anak yang memiliki perilaku sikap yang tidak positif ditunjukkan dengan kesiapan anak dalam mengucapkan huruf konsonan dengan berdiri di hadapan teman- temannya di depan kelas.

Setelah perbaikan pembelajaran mengucapkan huruf konsonan melalui media gambar pada siklus II, menggambarkan semua anak memiliki perilaku atau sikap yang positif ditunjukkan dengan kesiapan anak dalam mengucapkan huruf konsonan dengan berdiri di hadapan teman- temannya di depan kelas.

2. Penilaian Hasil Kemampuan Mengenal Huruf

a) Hasil Penilaian Kemampuan Mengucapkan huruf konsonan Prasiklus

Rendahnya nilai hasil tes mengucapkan huruf konsonan pada prasiklus disebabkan anak belum bisa mengucapkan huruf konsonan [r]. Pengucapan anak tentang huruf konsonan [r] menjadi [y], [u], dan [a]. Permasalahan ini disebabkan kesulitan anak dalam mengucapkan huruf konsonan pada bunyi trill oleh alat ucap. Penilaian kemampuan mengucapkan huruf konsonan menunjukkan bahwa skor nilai kemampuan mengucapkan huruf konsonan anak terlihat tidak ada yang mencapai kategori berkembang sangat baik. Anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan hanya 1 anak atau sebesar 6,67% dan kategori mulai berkembang dicapai oleh 13 anak atau sebanyak 93,33%. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 68,67 dalam kategori mulai berkembang.

b) Hasil Penilaian Kemampuan Mengenal Huruf Siklus I

Hasil penilaian kemampuan mengucapkan huruf konsonan pada siklus I menunjukkan bahwa skor nilai kemampuan mengucapkan huruf konsonan anak terlihat ada 1 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik dengan persentase 6,67%. Anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan hanya 5 anak atau sebesar 33,33% dan kategori mulai berkembang dicapai oleh 9 anak atau sebanyak 60%. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77 dalam kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan dengan menggunakan media gambar pada tindakan siklus II.

c) Hasil Penilaian Kemampuan Mengenal Huruf Siklus II

Hasil penilaian kemampuan mengucapkan huruf konsonan pada siklus II menunjukkan bahwa skor nilai kemampuan mengucapkan huruf konsonan anak terlihat ada 14 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik dengan persentase 93,33%. Anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan hanya 1 anak atau sebesar 6,67%. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77 dalam kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, maka penelitian tentang meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan dengan menggunakan media gambar pada anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dibatasi pada II Siklus. Oleh karena, penelitian ini hanya sampai pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Perbandingan Hasil Pembelajaran Tiap Siklus

Keberhasilan tindakan pembelajaran dalam penelitian perlu suatu evaluasi baik proses pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar siswa pada tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Data evaluasi hasil belajar siswa yaitu hasil tes tentang pembelajaran mengucapkan huruf konsonan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dan evaluasi proses berupa lembar pengamatan yang telah disiapkan pada tindakan siklus I dan II. Pelaksanaan proses tindakan pembelajaran dapat dilihat dari proses aktivitas belajar siswa yang dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel Perbandingan Skor Perolehan Kemampuan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

| No | Pelaksanaan Tindakan | Jumlah nilai | Rata-rata | Peningkatan (%) |
|----|----------------------|--------------|-----------|-----------------|
|----|----------------------|--------------|-----------|-----------------|

| | | | | | |
|---|-----------|------|-------|--------|--------|
| 1 | Prasiklus | 1030 | 68,67 | 68,67% | - |
| 2 | Siklus I | 1155 | 77 | 77% | 8,33% |
| 3 | Siklus II | 1435 | 95,67 | 95,67% | 18,67% |

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan bahwa perbandingan nilai rata-rata hasil kemampuan mengucapkan huruf konsonan sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,33% yaitu dari 68,67% menjadi 77%. Dan peningkatan sebesar 18,67% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 77% menjadi 95,67%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke siklus I (tingkat kualifikasi berkembang sesuai harapan) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi berkembang sangat baik).

Hasil belajar kemampuan mengucapkan huruf konsonan pada anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema sebagaimana di atas, menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan anak.

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tentang kemampuan mengucapkan huruf konsonan anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema, sehingga penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada indikator bahwa anak mampu mengenal huruf yang benar dengan berdiri di hadapan teman-temannya di depan kelas dapat meningkatkan kemampuan anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema.
2. Peningkatan kemampuan mengenal huruf anak PAUD Kembang Spatu Desa Tabalema dengan menggunakan media gambar terlihat pada rata-rata hasil kemampuan mengenal huruf sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,33% yaitu dari 68,67% menjadi 77%. Dan peningkatan sebesar 18,67% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 77% menjadi 95,67%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada prasiklus ke siklus I (tingkat kualifikasi berkembang sesuai harapan) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi berkembang sangat baik).

7. Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak dan Roudlatul Athfal*. Jakarta:Depdiknas
- Dhieni, Nurdiana. et al. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fauzil Adhim, M. 2007. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan
- Hainstock, E. G, 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta
- Hamalik Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mediani, Kania Maya. Mengajarkan Membaca pada Anak Usia Prasekolah [online] Tersedia:<http://www.mail-archive.com/balita-anda@balita anda.com/msg104356.html>
- Moenir. 2006. *Pengembangan Model Persiapan Membaca dan Menulis* (Model PPMM) untuk Anak Usia TK. Disertasi. Bandung: PPS-UPI, 2006
- Nuraeni, E. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Patmonodewo, S. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta Shofi, Ummu.
2008. *Sayang Belajar Baca Yuk!*. Surakarta: Afra Publishing Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, G. H. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia